

PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER BAGI ANAK SEBAGAI LANGKAH KRITIS MENUJU MASA DEPAN YANG LEBIH CERAH

Arif Sugitanata¹, Fatia Rahmanita²,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email koresponden : arifsugitanata@gmail.com

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2024-02-07

Artikel direview : 2024-02-16

Artikel diperbaiki: 2024-02-28

Artikel diterima : 2024-02-28

Kata Kunci

Education; Gender Equality;
Children; Developmental
Psychology

This research is an essential step in exploring the depth of the importance of gender equality for children in all aspects of life, with a particular focus on the role of education as a way to achieve equality, utilising a type of qualitative research based on literature study, enriching the research results by presenting in-depth understanding from various sources, such as books, journals, and websites related to the research topic. This approach provides a solid basis for descriptive-analytic analysis techniques, where the scalpel used is the theory of developmental psychology. This theory is used to parse the primary data in more depth. The results revealed that gender equality education for children is not just an effort to overcome discrimination. Still, more than that, it is the main foundation for creating a brighter future. The research explores developmental psychology theories and underscores the positive impact of gender equality education on children's cognitive development, identity, morals and well-being. Thus, it is not only a matter of combating inequality but also providing a solid foundation for shaping a more qualified generation. This research also provides further understanding of investing in gender equality education as a critical element in creating a just and sustainable society. Equality is identified as the undisputed norm, and this research views education as the means to achieve it. Therefore, it provides a strong argument for policymakers, educators and the general public to invest sufficient resources and attention in supporting gender equality education for children as an investment for a better future.

Keywords: Education; Gender Equality; Children; Developmental Psychology

Penelitian ini menjadi langkah penting dalam menggali kedalaman pentingnya kesetaraan gender bagi anak dalam segala aspek kehidupan, dengan fokus khusus pada peran pendidikan sebagai jalan untuk mencapai kesetaraan. Memanfaatkan jenis penelitian kualitatif berlandaskan studi kepustakaan, memperkaya hasil penelitian dengan menghadirkan pemahaman mendalam dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan website yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memberikan dasar kuat untuk teknik analisis deskriptif-analitik, di mana pisau bedah yang di gunakan adalah teori psikologi perkembangan. Teori ini digunakan untuk mengurai data primer dengan lebih mendalam. Hasil penelitian yang diungkapkan menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender bagi anak bukan sekadar upaya untuk mengatasi diskriminasi, tetapi lebih dari itu, merupakan fondasi utama untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah. Dengan melibatkan teori psikologi perkembangan, penelitian ini menggarisbawahi dampak positif pendidikan kesetaraan gender pada perkembangan kognitif, identitas, moral, dan kesejahteraan anak. Dengan demikian, bukan hanya masalah memerangi ketidaksetaraan, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang lebih berkualitas. Penelitian ini juga memberikan pemahaman lebih lanjut tentang investasi dalam pendidikan kesetaraan gender sebagai kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Kesetaraan diidentifikasi sebagai norma tak terbantahkan, dan penelitian ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapainya. Oleh karena itu, memberikan argumen kuat bagi pemangku kebijakan, pendidik, dan masyarakat umum untuk menginvestasikan sumber daya dan perhatian yang cukup dalam mendukung pendidikan kesetaraan gender bagi anak sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan; Kesetaraan Gender; Anak; Psikologi Perkembangan



I. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan isu penting yang mendapat perhatian luas di berbagai penjuru dunia (Runyan, 2018, p. 1). Isu ini berkaitan dengan upaya menciptakan kondisi di mana hak-hak, kesempatan, dan tanggung jawab tidak dibedakan atau dikurangi berdasarkan jenis kelamin seseorang (Breda, Jouini, Napp, & Thebault, 2020). Dalam konteks ini, kesetaraan gender menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya serta kebijakan yang adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi politik (Arif Sugitanata & Sarah Aqila, 2023).

Untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan perubahan yang komprehensif dalam kebijakan, praktik, dan sikap masyarakat salah satu caranya adalah melalui pendidikan (Esteves, 2018). Pendidikan memainkan peran kunci dalam mengubah persepsi dan membangun kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender (Ersoz, 2012). Dengan menyediakan akses pendidikan yang sama dan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender ke dalam kurikulum, maka hal tersebut dapat membentuk generasi mendatang yang lebih inklusif dan adil. Pendidikan mengenai kesetaraan ini juga penting dan dapat diberlakukan terhadap anak-anak, mengingat bahwa pendidikan kesetaraan gender juga merupakan sebuah isu penting yang menyangkut hak dan kesempatan anak dalam mengakses pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin (Ekowati, 2019).

Di sisi yang lain, salah satu tantangan utama dalam mencapai pendidikan kesetaraan gender adalah mengatasi norma dan ekspektasi sosial yang mendalam tentang peran gender (GGI Insights, 2024). Dalam banyak masyarakat, masih ada pandangan bahwa beberapa bidang studi atau karier lebih cocok untuk satu jenis kelamin daripada yang lain. Misalnya, anak perempuan sering kali didorong untuk mengambil bidang studi yang dianggap 'lembut', sementara anak laki-laki didorong ke dalam bidang 'keras' seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) (Cheryan, Ziegler, Montoya, & Jiang, 2017). Hal ini dalam lensa peneliti tidak hanya membatasi peluang individu tetapi juga mengurangi keberagaman dalam berbagai bidang profesional.

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam mengenai urgensi pendidikan kesetaraan gender bagi anak dengan memperhatikan implikasi psikologisnya yang mendasar. Melalui analisis menggunakan teori psikologi perkembangan, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi dampak yang mungkin terjadi pada perkembangan anak ketika mereka diberikan pendidikan yang memperkuat kesetaraan gender. Teori ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami bagaimana proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan dapat membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku anak terkait dengan kesetaraan gender.

Dalam konteks ini, pendidikan kesetaraan gender bukan hanya sekadar menyamakan akses terhadap peluang pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat berkembang secara holistik tanpa terpengaruh oleh stereotip gender yang membatasi (Chisamy, DeJaeghere, Kendall, & Khan, 2012). Penelitian ini merangsang kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memperkuat kesetaraan gender sebagai fondasi bagi pembentukan identitas anak, kemandirian, dan pemahaman yang lebih luas tentang peran gender dalam masyarakat. Dengan memperdalam pemahaman ini melalui lensa psikologi perkembangan, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengumpulkan berbagai perspektif dan temuan dari sumber data primer dari buku, jurnal dan website yang berkaitan dengan topik penelitian. Penggunaan data primer dari buku, jurnal, dan website yang berkaitan dengan topik penelitian memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah akurat dan terkini, memperkaya kualitas analisis dengan data yang kredibel (Zed, 2008, pp. 1–94). Selain itu, penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kualitatif, di mana jenis penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks dan nuansa subjek penelitian, memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendetail dibandingkan dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengutamakan pengukuran dan perhitungan statistik (Moloeng, 2018, p. 186).

Lebih lanjut, teknik analisis deskriptif-analitik memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang diamati tetapi juga untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan dinamika yang mendasarinya. Dengan menggunakan teori psikologi perkembangan sebagai 'pisau bedah' analisis, penelitian ini mendekati data dengan kerangka teoretis yang memungkinkan identifikasi dan pemahaman tentang tahapan, faktor, dan konsekuensi perkembangan psikologis. Pendekatan ini memperkaya analisis dengan menyediakan landasan teoritis untuk interpretasi data, membantu dalam membangun argumentasi yang kuat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Bretherton, 1993). Keseluruhan metode ini secara sinergis mendukung pencapaian tujuan penelitian dengan memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya mendalam dan berbasis bukti, tapi juga kontekstual dan relevan dengan teori psikologi perkembangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perjalanan Panjang Menuju Kesetaraan Gender

Sejarah perkembangan isu kesetaraan gender merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Di masa lampau, struktur masyarakat yang patriarkal sangat dominan, di mana peran dan hak antara laki-laki dan perempuan sangat dibedakan. Laki-laki cenderung mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial, sedangkan perempuan sering kali dibatasi hanya pada ruang-ruang domestik (Smuts, 1995). Namun, seiring berjalannya waktu, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender mulai tumbuh (Kusdiana, 2011).

Pergerakan untuk kesetaraan gender mulai mendapatkan momentum pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, khususnya melalui gerakan sufraget yang berjuang untuk hak pilih bagi perempuan di banyak negara barat (Clapp, 2007, pp. 1848–1920). Ini merupakan langkah awal yang signifikan, menandai perubahan pandangan terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Perjuangan ini tidak hanya terbatas pada hak pilih, tetapi juga merambah ke aspek lain seperti pendidikan, pekerjaan, dan hak sipil, di mana perempuan mulai menuntut kesetaraan dalam segala aspek kehidupan (Hunter, 2021).

Pasca Perang Dunia II, isu kesetaraan gender mendapatkan lebih banyak perhatian global. Pada tahun 1945, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) didirikan, dan salah satu tujuannya adalah untuk mempromosikan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan (Leal Filho et al., 2023). Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, yang menyatakan bahwa semua orang dilahirkan bebas dan sama dalam martabat dan hak, menjadi batu loncatan penting dalam perjuangan kesetaraan gender (Kittel, 2021).

Menuju akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, perjuangan untuk kesetaraan gender semakin meluas, mencakup isu-isu seperti kesetaraan di tempat kerja, kekerasan terhadap perempuan, dan representasi politik. Gerakan-gerakan sosial dan kemajuan teknologi, khususnya internet, memberikan

platform baru bagi aktivis untuk menyuarakan dan menyebarkan kesadaran mengenai isu kesetaraan gender kepada khalayak yang lebih luas (Febriana, 2021).

Pada sisi yang lain, dalam konteks agama Islam, isu kesetaraan gender juga memiliki sejarah dan dinamika yang unik. Islam, sebagai agama yang muncul pada abad ke-7 Masehi di Jazirah Arab, membawa perubahan signifikan terhadap status dan hak-hak perempuan di masyarakat waktu itu. Ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis memberikan panduan tentang kesetaraan spiritual dan hukum antara laki-laki dan perempuan, meskipun interpretasi dan penerapannya berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik masing-masing masyarakat (Arif Sugitanata & Anisatul Latifah, 2023). Dalam Islam, konsep kesetaraan ditekankan melalui nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan di hadapan Allah, dan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan dalam membangun masyarakat. Misalnya, dalam hal warisan, Al-Quran memberikan hak waris kepada perempuan, yang pada waktu itu merupakan langkah revolusioner (Sugitanata, 2020).

Selama berabad-abad, peran dan status perempuan dalam masyarakat Muslim mengalami pasang surut, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penaklukan, kolonialisme, dan perubahan sosial-politik (Anto et al., 2023). Di beberapa periode dan wilayah, perempuan Muslim memiliki akses ke pendidikan dan pekerjaan, serta berpartisipasi dalam kehidupan publik dan politik (Sastrawaty, 2023). Namun, di tempat lain, interpretasi yang lebih konservatif tentang ajaran Islam digunakan untuk membatasi hak-hak perempuan (Kabeer & Khan, 2014).

Di era modern, isu kesetaraan gender dalam Islam terus menjadi topik diskusi yang hangat. Beberapa kelompok dan individu berusaha untuk menafsirkan kembali ajaran Islam dengan perspektif yang lebih inklusif dan egaliter, berargumen bahwa diskriminasi gender bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Mereka menekankan pentingnya kembali ke prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang yang ditekankan dalam Islam untuk menantang norma-norma patriarkal yang telah berkembang dalam beberapa tradisi Muslim (Priola & Chaudhry, 2021).

Selain itu, ada gerakan global yang dikenal sebagai feminisme Islam, yang berusaha menggabungkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dengan iman dan praktik Islam. Feminisme Islam berupaya mendobrak interpretasi tekstual yang patriarkal dan memperjuangkan interpretasi yang lebih adil dan egaliter terhadap teks-teks suci, dengan tujuan memperbaiki status perempuan dalam masyarakat dan memberikan mereka hak-hak yang setara dalam semua aspek kehidupan (Qur'ana & Ulya, 2023). Pada akhirnya, diskusi mengenai kesetaraan gender dalam Islam menunjukkan bahwa perjuangan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai interpretasi keagamaan dan konteks sosial-kultural. Meskipun tantangan masih ada, banyak umat Islam di seluruh dunia yang terus berusaha mencari keseimbangan antara mempertahankan identitas keagamaan mereka dan memperjuangkan kesetaraan gender, menunjukkan keragaman dan dinamika dalam Islam itu sendiri

2. Membangun Masa Depan Inklusif Terhadap Anak di Era Kontemporer Melalui Pendidikan Kesetaraan Gender

Pendidikan kesetaraan gender merupakan salah satu pilar fundamental dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif, terutama di era kontemporer ini (Wakiaga, 2022). Era yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan interaksi global yang intensif, menuntut pemahaman yang mendalam tentang kesetaraan gender sebagai landasan untuk membangun keberlanjutan sosial, ekonomi, dan politik (Krook & True, 2012). Pendekatan pendidikan yang mengedepankan kesetaraan gender kepada anak-anak sejak dini menjadi sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Chisamy et al., 2012).

Pendidikan kesetaraan gender membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan serta kesamaan antara laki-laki dan perempuan, serta membangun dasar yang kuat untuk menghormati hak dan kebebasan setiap individu, tanpa dibatasi oleh stereotip gender (Septiani & Zidan, 2023). Hal ini

penting untuk dilakukan sejak dini karena persepsi dan sikap terhadap gender seringkali terbentuk pada usia yang sangat muda dan cenderung bertahan seumur hidup. Dengan pendidikan kesetaraan gender, anak-anak diajarkan untuk mempertanyakan dan menantang norma-norma sosial yang diskriminatif dan membatasi, serta diajarkan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Fardiana & Holijah, 2023).

Selain itu, pendidikan kesetaraan gender memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan gender di masa depan. Dengan mengedukasi anak-anak tentang pentingnya kesetaraan dan pemberdayaan semua gender, maka hal tersebut dapat menyiapkan generasi yang lebih siap untuk berpartisipasi dalam ekonomi global, politik, dan sosial tanpa dibatasi oleh prasangka dan diskriminasi gender (Azza Karam, n.d.). Hal ini dalam hemat peneliti tidak hanya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Di era kontemporer ini, di mana isu-isu kesetaraan gender semakin mendapatkan perhatian di berbagai platform dan forum global, pendidikan kesetaraan gender tidak hanya sebuah kebutuhan tetapi sebuah urgensi. Melalui pendidikan ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai keberagaman dan perbedaan sebagai kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai sumber pembagian atau diskriminasi (Rahman, Halid, & Fadli, 2021). Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat hidup dalam dunia yang lebih adil, di mana setiap orang, terlepas dari gender mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya.

Lebih lanjut, pendidikan kesetaraan gender berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang resilien terhadap stereotip gender dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Dengan memperkenalkan konsep kesetaraan gender sejak dini, anak-anak belajar untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi yang mereka terima dari media, lingkungan sosial, dan bahkan materi pendidikan mereka sendiri (Robiatul Adawiyah, 2023). Ini membentuk dasar bagi mereka untuk menjadi individu yang mampu membuat keputusan berdasarkan pemahaman dan analisis yang kritis, bukan karena tekanan sosial atau stereotip yang berlaku. Pendidikan ini juga mendorong anak-anak untuk menghargai dan menerima keberagaman dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal ekspresi diri, pilihan karir, dan hubungan interpersonal (Fardiana & Holijah, 2023).

Selain dampak langsung terhadap pemahaman dan sikap anak terhadap gender, pendidikan kesetaraan gender juga memiliki implikasi yang luas terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Dengan mengeliminasi tekanan untuk memenuhi peran gender tradisional, anak-anak dapat mengembangkan identitas mereka dengan lebih bebas dan autentik. Hal ini sangat penting dalam mendukung perkembangan harga diri dan kepercayaan diri anak, yang merupakan komponen kunci untuk kesehatan mental yang baik. Anak-anak yang dididik dalam lingkungan yang mendukung kesetaraan gender lebih mungkin untuk menunjukkan empati, kepekaan sosial, dan keterampilan komunikasi yang lebih baik, semua merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan di masa depan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka (Prilleltensky, 2009).

Dalam konteks global, pendidikan kesetaraan gender memainkan peran vital dalam upaya mengatasi tantangan global dan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals - SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Salah satu tujuan utamanya, kesetaraan gender, dianggap sebagai katalis untuk mencapai tujuan lainnya, seperti pengurangan kemiskinan, kesehatan yang baik dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan mendidik generasi muda tentang pentingnya kesetaraan gender, hal tersebut tidak hanya membentuk individu yang lebih beradab dan inklusif tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan di seluruh dunia (Leal Filho et al., 2023).

Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender tidak hanya tentang menghapus diskriminasi atau ketidakadilan yang terjadi, tetapi juga tentang membangun fondasi untuk masa depan yang lebih cerah. Ini adalah tentang mempersiapkan anak-anak dengan pemahaman, keterampilan, dan nilai yang mereka butuhkan untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif, di mana setiap orang, terlepas dari gender, dapat berkontribusi dan berkembang. Investasi dalam pendidikan kesetaraan gender adalah investasi dalam masa depan bersama, menjanjikan sebuah era baru di mana kesetaraan menjadi norma, bukan pengecualian.

3. Analisis Terhadap Urgensi Pendidikan Kesetaraan Gender Melalui Lensa Psikologi Perkembangan

Pendidikan kesetaraan gender, seperti yang telah diungkapkan menawarkan landasan penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dari perspektif Psikologi Perkembangan, pendekatan ini memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, mempengaruhi cara mereka memahami diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Jean Piaget, dalam teorinya tentang perkembangan kognitif, menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk proses berpikir anak (Barrouillet, 2015). Pendidikan kesetaraan gender, dalam hal ini, berperan sebagai faktor lingkungan yang kritis, mempengaruhi konstruksi pengetahuan anak tentang gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial (Rahman et al., 2021).

Menurut teori sosial-kognitif Bandura, anak-anak belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan (Bandura, 2014). Dengan memperkenalkan konsep kesetaraan gender di lingkungan pendidikan, anak-anak diajarkan untuk meniru perilaku yang mencerminkan penghormatan, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman dan inklusivitas tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, menantang stereotip dan norma-norma gender yang diskriminatif (Fardiana & Holijah, 2023).

Erik Erikson, dalam teorinya tentang perkembangan psikososial, menyoroti pentingnya krisis identitas dan peran lingkungan dalam membantu individu menavigasi konflik ini (Munley, 1975). Pendidikan kesetaraan gender mendukung proses ini dengan memperluas pemahaman anak tentang identitas gender, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan rasa diri yang tidak dibatasi oleh norma gender tradisional (Slavkin, 2001). Ini membantu dalam pembentukan identitas yang sehat, meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri, yang merupakan faktor penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dalam konteks perkembangan moral Kohlberg, pendidikan kesetaraan gender memfasilitasi pergerakan anak-anak melalui tahapan perkembangan moral dengan mengajarkan mereka nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia (Walker, 1982). Ini membentuk dasar bagi mereka untuk membuat keputusan moral yang kompleks di masa depan, dengan pemahaman yang kuat tentang etika dan keadilan sosial.

Lev Vygotsky, dengan teorinya tentang pembelajaran sosial, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif (Potrac, Nelson, Groom, & Greenough, 2016). Dalam hal ini, implementasi pendidikan kesetaraan gender menciptakan ruang kelas yang inklusif di mana dialog dan diskusi mengenai gender dan keberagaman dapat terjadi, memperkaya zona perkembangan proksimal anak-anak. Ini memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan nuansa tentang isu-isu kesetaraan gender dalam konteks sosial yang mendukung.

Secara keseluruhan, pendidikan kesetaraan gender tidak hanya penting untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi gender tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan anak secara holistik. Melalui lensa Psikologi Perkembangan, jelas bahwa pendekatan ini memainkan peran kunci dalam membentuk individu yang lebih empatik, inklusif, dan siap untuk berkontribusi pada

pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Ini adalah investasi dalam dasar moral dan kognitif generasi mendatang, yang akan membawa pemahaman tentang kesetaraan gender sebagai norma sosial yang tidak terbantahkan.

IV. PENUTUP

Penelitian ini mengungkap perjalanan panjang menuju kesetaraan gender sebagai proses evolusioner yang melibatkan perubahan sosial, politik, dan keagamaan. Mulai dari struktur masyarakat patriarkal di masa lalu hingga gerakan sufraget di abad ke-19 dan awal abad ke-20, telah terjadi peningkatan kesadaran dan perjuangan untuk kesetaraan gender. Peran Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada tahun 1945 dan 1948, berturut-turut, menandai tonggak penting dalam perjuangan ini. Di era modern, internet dan gerakan sosial telah membantu menyebarkan kesadaran lebih luas, sementara feminisme Islam menunjukkan dinamika unik kesetaraan gender dalam konteks keagamaan, dengan beberapa kelompok berusaha menginterpretasikan kembali ajaran Islam dengan pandangan yang lebih inklusif. Pendidikan kesetaraan gender diidentifikasi sebagai pilar utama untuk menciptakan masyarakat adil dan inklusif, terutama penting di era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini, membantu mengurangi kesenjangan gender di masa depan dan mempersiapkan generasi yang siap berpartisipasi dalam ekonomi global, politik, dan sosial tanpa prasangka.

Dari perspektif Psikologi Perkembangan, pendidikan kesetaraan gender memiliki dampak signifikan terhadap cara anak-anak memahami diri sendiri dan dunia di sekitar mereka, mempengaruhi pembentukan identitas, harga diri, dan kemampuan moral mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender bukan hanya tentang mengatasi diskriminasi, tetapi juga tentang membangun fondasi untuk masa depan yang lebih cerah, di mana kesetaraan menjadi norma. Investasi dalam pendidikan kesetaraan gender merupakan investasi dalam dasar moral dan kognitif generasi mendatang, menjanjikan era baru kesetaraan sebagai prinsip yang tak terbantahkan dalam pembangunan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., ... Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*, 3–23.
- Arif Sugitanata & Anisatul Latifah. (2023). Fulfilment of Women's Rights in the Field of Family Law as the Basis of Pro-Egalitarian Islam. *Al-Ahla: Jurnal Studi Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 19–35.
- Arif Sugitanata & Sarah Aqila. (2023). Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa dan Maqashid Syariah terhadap Dinamika Kekuasaan dalam Pernikahan. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 1(2), 40–49.
- Azza Karam. (n.d.). Education as the Pathway towards Gender Equality. *United Nations*. Retrieved from <https://www.un.org/en/chronicle/article/education-pathway-towards-gender-equality>
- Bandura, A. (2014). Social-cognitive theory. In *An introduction to theories of personality* (pp. 341–360). Psychology Press.
- Barrouillet, P. (2015). Theories of cognitive development: From Piaget to today. *Developmental Review*, 38, 1–12.

- Breda, T., Jouini, E., Napp, C., & Thebault, G. (2020). Gender stereotypes can explain the gender-equality paradox. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(49), 31063–31069.
- Bretherton, I. (1993). Theoretical contributions from developmental psychology. In *Sourcebook of family theories and methods: A contextual approach* (pp. 275–301). Springer.
- Cheryan, S., Ziegler, S. A., Montoya, A. K., & Jiang, L. (2017). Why are some STEM fields more gender balanced than others? *Psychological Bulletin*, 143(1), 1.
- Chisamy, G., DeJaeghere, J., Kendall, N., & Khan, M. A. (2012). Gender and education for all: Progress and problems in achieving gender equity. *International Journal of Educational Development*, 32(6), 743–755.
- Clapp, E. J. (2007). The Woman Suffrage Movement, 1848-1920. *The Practice of US Women's History: Narratives, Intersections, and Dialogues*, 238–257.
- Ekowati, U. (2019). Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 51–60.
- Ersoz, A. G. (2012). The Role of university education In the determination of gender perception: The case of the Gazi University. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 47, 401–408.
- Esteves, M. (2018). Gender Equality in Education: A challenge for policy makers. *International Journal of Social Sciences*, 4(2), 893–905.
- Fardiana, A., & Holijah, S. (2023). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PAUD NURUL MUTTAQIEN BOJONG). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 93–104.
- Febriana, H. R. (2021). Kerjasama UN Women dan Uni Eropa dalam Peningkatan Kesetaraan Gender dari Perspektif Feminisme. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 6(2), 24–34.
- GGI Insights. (2024, February 6). Gender Disparity in Education: An In-Depth Examination. *Gray Group International*. Retrieved from <https://www.graygroupintl.com/blog/gender-disparity-in-education>
- Hunter, N. D. (2021). In search of equality for women: From suffrage to Civil Rights. *Duq. L. Rev.*, 59, 125.
- Kabeer, N., & Khan, A. (2014). Cultural values or universal rights? Women's narratives of compliance and contestation in urban Afghanistan. *Feminist Economics*, 20(3), 1–24.
- Kittel, L. (2021). Human Dignity in the Universal Declaration of Human Rights: 'Old' or 'New'?' *Menuge, Angus JL and Bussey Barry W.(Eds) The Inherence of Human Dignity: Foundations of Human Dignity*, 1, 13–30.
- Krook, M. L., & True, J. (2012). Rethinking the life cycles of international norms: The United Nations and the global promotion of gender equality. *European Journal of International Relations*, 18(1), 103–127.
- Kusdiana, A. (2011). Emansipasi wanita, kesadaran nasional, dan kesetaraan gender di pentas sejarah nasional indonesia. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 1(1), 18–31.
- Leal Filho, W., Kovaleva, M., Tsani, S., Țircă, D.-M., Shiel, C., Dinis, M. A. P., ... Lange Salvia, A. (2023). Promoting gender equality across the sustainable development goals. *Environment, Development and Sustainability*, 25(12), 14177–14198.
- Moloeng, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munley, P. H. (1975). Erik Erikson's theory of psychosocial development and vocational behavior. *Journal of Counseling Psychology*, 22(4), 314.
- Potrac, P., Nelson, L., Groom, R., & Greenough, K. (2016). Lev Vygotsky: Learning through social interaction in coaching. In *Learning in Sports Coaching* (pp. 101–112). Routledge.
- Prilleltensky, I. (2009). The United Nations Convention on the Rights of the Child: Implications for children's mental health. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 13(2), 77–93.

- Priola, V., & Chaudhry, S. A. (2021). Unveiling modest femininities: Sexuality, gender (in) equality and gender justice. *British Journal of Management*, 32(2), 306–321.
- Qur'ana, F. A., & Ulya, N. A. (2023). Pengarusutamaan feminisme di Indonesia: Studi pemikiran Etin Anwar dan Siti Ruhaini Dzuhayatin. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 245–266.
- Rahman, S. H., Halid, W., & Fadli, H. (2021). Urgensi Paradigma Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal El-Hikam*, 14(2), 313–341.
- Robiatul Adawiyah. (2023, November 20). Anak-Anak sebagai Agen Perubahan: Mendorong Kesetaraan Gender dari Usia Dini. *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Retrieved from <https://psga.uin-malang.ac.id/alda/tajuk-rencana/anak-anak-sebagai-agen-perubahan-mendorong-kesetaraan-gender-dari-usia-dini/>
- Runyan, A. S. (2018). *Global gender issues in the new millennium*. New York: Routledge.
- Sastrawaty, N. (2023). Pro-Kontra Perempuan Dan Politik Dalam Perspektif Feminisme Muslim. *Jurnal Sipakalebbi*, 7(1), 59–70.
- Septiani, P., & Zidan, M. (2023). Implementasi Pendidikan Adil Gender Dalam Keluarga Masyarakat Kp. *Calung-Kota Serang*. 1, 1–8.
- Slavkin, M. (2001). How can awareness of gender identity improve the performance of students? *Journal of College Reading and Learning*, 32(1), 32–40.
- Smuts, B. (1995). The evolutionary origins of patriarchy. *Human Nature*, 6(1), 1–32.
- Sugitanata, A. (2020). Relevansi Pembaharuan Islam Bidang Hukum Keluarga Terhadap Egaliter Laki-Laki Dan Perempuan. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 14(2), 303–318.
- Wakiaga, L. A. (2022). The Advancement of Women in Higher Education Leadership in Kenya: Redefining the Foundation Pillars of Gender Equity Efforts. In *Women's Contribution to Higher Education and Social Transformation: Implications for Policy and Praxis from Kenya* (pp. 71–88). Springer.
- Walker, L. J. (1982). The sequentiality of Kohlberg's stages of moral development. *Child Development*, 1330–1336.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.